

PENERAPAN CPS MATERI BANGUN RUANG UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERFIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS 5 SD

Ihfan Ali Fatoni

158620600168/VI/A4/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ihfanali182@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Pembelajaran Matematika di kelas Va SDN Jati Sidoarjo pada materi bangun ruang, karena proses pembelajaran yang terjadi di kelas V tersebut guru tidak memberi kebebasan terhadap siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam menyelesaikan soal - soal, hal ini mengakibatkan ketrampilan berfikir kritis siswa belum muncul dan hasil belajar siswa kurang optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada materi bangun ruang pada kelas Va SDN Jati Sidoarjo dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas Va SDN Jati Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagard yang terdiri dari 2 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) berhasil diterapkan dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Hasil observasi nilai belajar melalui penerapan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) melalui pre-test dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 5% sedangkan melalui lembar LKK mengalami peningkatan sebesar 7%. Jadi siswa lebih mengalami peningkatan dari lembar LKK dari pada pre-test dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: CPS (*Creative Problem Solving*), berfikir kritis, bangun ruang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting pada era yang sekarang ini dan sulit di pisahkan dari kehidupan kita. Karena itu pendidikan memiliki peranan penting sering juga dianggap dengan sesuatu kebutuhan pokok yang mampu membuat masyarakat yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti. Peranan penting pendidikan itulah yang membuat manusia dapat terdidik dan cerdas dalam memajukan bangsa. Matematika merupakan ilmu universal yang dapat mempengaruhi perkembangan teknologi di era sekarang ini, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan daya berfikir masyarakat. karena itu untuk dapat memanfaatkan perkembangan teknologi yang seiring waktu terus berkembang maka peserta didik perlu di berikan penguasaan matematika sejak masih duduk di sekolah dasar. Tujuan pembelajaran matematika tidak semata – mata membuat peserta didik terampil melakukan operasi

penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, tetapi diharapkan peserta didik memiliki ketrampilan berfikir kritis. Ketrampilan berfikir kritis itu perlu ditingkatkan dalam pembelajaran karena dapat membuat peserta didik lebih berfikir mendalam sehingga mampu memecahkan masalah.

Jadi berfikir kritis adalah kegiatan mental seseorang dalam pengumpulan pemikiran serta pengkategorian, analisa dan pengevaluasian suatu informasi atau sebuah bukti supaya mampu membuat kesimpulan sehingga dapat memecahkan masalah.

Facione (dalam peter, 2012) untuk mengetahui kegiatan mental peserta didik dalam berfikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah dapat menggunakan langkah IDEALS (*identify, define, enumerate, analyze, list, self correct*). (Amir, 2015: 162).

Berdasarkan pengalaman saya masalah yang terjadi adalah rendahnya kemampuan berfikir kritis pada materi bangun ruang. Selain

itu masalah peserta didik belum mampu menyelesaikan soal dengan maksimal padahal mereka mengetahui rumus.hal tersebut di karenakan kurangnya penguasaan konsep rumus yang kurang optimal.

Jadi seharusnya seorang guru harus mampu membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pembelajaran yang variatif serta dapat menciptakan suasana kelas yang ramai, ramai dalam arti siswa aktif. Hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya keberhasilan materi dan hasil belajar peserta didik serta mampu meningkatkan kemampuan yang belum ada dalam diri siswa misalkan ketrampilan berfikir kritis. Oleh karena itu seorang guru harus dapat menentukan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran supaya pembelajaran bisa maksimal.

Pada saat ini banyak model, metode , pendekatan yang bisa membantu guru dalam merubah suasana di dalam kelas dan mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas . Salah satunya adalah CPS (*Creative Problem Solving*) pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan ketrampilan berfikir kritis karena pada pembelajarin ini melakukan pemusatan pembelajaran dan kemampuan memecahkan masalah yang ada.

Model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada apa yang di ajarkan dan ketrampilan memecahkan masalah, yang diikuti dengan penguatan ketrampilan. Ketika peserta didik dihadapkan dengan soal/pertanyaan, peserta dapat melakukan ketrampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya menghafal tanpa berfikir, tetapi memiliki ketrampilan memecahkan masalah memperluas proses berfikir .

Model pembelajaran ini di terapkan secara berkelompok untuk melakakukan *small discussion*. Tiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang di bentuk oleh guru dan bersifat permanen. Dalam kelompok siswa di berikan modul dan LKK yang di dalamnya terdapat

materi pembelajaran dan masalah yang di bahas dengan kelompoknya. Secara berkelompok peserta didik akan memecahkan permasalahan yang terdapat dalam Modul dan LKK sesuai dengan petunjuk yang tersedia di dalamnya. Selain itu guru juga harus membimbing siswa dan memberikan arahan dalam memecahkan masalah tersebut.Pernanan guru dalam pembelajaran ini adalah menciptakan situasi yang dapat memunculkan pertanyaan dan mengarahkan peserta didik ke berfikir kritis dalam memecahkan masalah dengan interest peserta didik.

Langkah – langkah pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) menurut Pepkin, 2004 :2) sebagai berikut :

a. Klarifikasi masalah

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang masalah yang akan di ajukan, sehingga siswa mampu memahami tentang penyelesaian seperti apa yang di harapkan.

b. Pengungkapan pendapat

Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

c. Evaluasi dan pemilihan

Pada tahap ini setiap kelompok mendiskusikan pendapat pendapat atau strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

d. Implementasi

Peserta didik menentuka stategi mana yang cocok dan dapat di ambil dalam menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya, sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Pada SDN Jati Sodoarjo permasalahan yang terjadi di kelas Va adalah rendanya kemampuan berfikir kritis pada materi bangun ruang. Sebenarnya siswa sudah dapat mengerjakan soal tetapi siswa masih melihat contoh dan cenderung harus meluhat rumus jika mengerjakan sehingga hasil ulangan harian siswa tentang materi bangun ruang kurang maksimal. Oleh karena itu perlunya penggunaan medel pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir peserta didik menjadi lebih kritis dalam memecahkan masalah.

Dari permasalahan tersebut dapat diidentifikasi masalah yang terjadi di SDN Jati Sidoarjo, yakni: (a) rendahnya kemampuan mengaplikasikan rumus pada soal bangun ruang (b) rendahnya hasil belajar siswa pada materi bangun ruang (c) siswa masih kesulitan memahami konsep bangun ruang.

Dari hasil identifikasi masalah di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Jati Sidoarjo dalam menyelesaikan masalah bangun ruang. Maka dari itu perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga siswa akan mengurangi masalah yang terjadi di kelas V pada materi bangun ruang.

Menurut peneliti tindakan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah guru harus dapat menggunakan model pembelajaran baru yang mampu menumbuhkan semangat siswa dalam proses pembelajaran dan tidak cenderung menggunakan model pembelajaran lama. Jadi dari pemahaman peneliti tentang model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) diharapkan mampu mengatasi masalah yang terjadi tersebut. Dengan penerapan model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya serta menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah tentang materi bangun ruang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dihasilkan rumusan masalah penelitian yakni : (a) apakah model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan rumus pada soal bangun ruang?; (b) apakah penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang?; (c) apakah penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dapat mengatasi kesulitan siswa untuk memahami konsep bangun ruang?

Dalam penelitian ini tujuan dilakukannya penelitian ada 2 segi yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah meningkatkan ketrampilan berfikir kritis pada materi bangun ruang, sedangkan tujuan khususnya antara lain yaitu : (a) mendeskripsikan peningkatan siswa dalam mengaplikasikan rumus pada soal bangun ruang. (b) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang. (c) mendeskripsikan penurunan dalam memahami konsep bangun ruang.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu kegiatan evaluasi diri, refleksi diri yang dilakukan guru untuk mengatasi suatu masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalitas guru (Amir dan Sartika, 2017 : 7).

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Tagart dengan 2 siklus agar tujuan PTK dapat tercapai. Dari kedua siklus tersebut terdiri dari siklus perencanaan (planing), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Tujuan PTK adalah untuk meningkatkan permasalahan yang nyata dalam kelas yang di pahami langsung dalam interaksi guru dan siswa yang sedang belajar serta peningkatan relevansi pendidikan (Kunandar, 2008: 63).

Siklus pertama dilaksanakan dalam 1 pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan 1 pertemuan untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran pada siklus yang pertama. Setelah setiap siklus berakhir diadakannya evaluasi untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis dan hasil pembelajaran itu sudah terlihat atau belum.

Jenis data yang peneliti gunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. data kuantitatif di dapatkan peneliti dari hasil tes *pre-test* dan LKK. Sedangkan data kualitatif di dapatkan peneliti dari hasil wawancara dan observasi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah seluruh siswa kelas Va SDN 1 Jati Sidoarjo yang berjumlah 42 siswa. Peneliti mendapatkan sumber data dari wawancara terhadap guru dan juga melakukan observasi pada saat pembelajaran di kelas VA.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti pada saat menggunakan suatu metode tersebut (Arikunto, 2002: 121). Instrumen yang di gunakan peneliti pada penelitian ini adalah (LKK) yang di gunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan pemahaman konsep setelah dilaksanakannya penerapan model CPS (*Creative Problem Solving*), angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa setelah di laksanakan model pembelajaran tersebut. Serta Lembar observasi aktivitas minat siswa dalam pembelajara yang .

Variabel penelitian ini adalah ketrampilan berfikir kritis dan pemahaman konsep. Variabel – variabel tersebut akan di teliti dengan menggunakan instrument yang sudah di buat yaitu LKK, lembar observasi dan angket tanggapan siswa setelah pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) dilaksanakan. Dengan adanya beberapa instrument tersebut di harapkan penelitian ini mendapatkan variabel fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini di lakukan dengan wawancara, tes tulis dan observasi. Adapun data yang didapatkan dari wawancara peneliti kepada guru matematika yakni (a) data tentang kesulitan siswa mengerjakan soal tanpa melihat rumus. (b) data tentang hasil belajar siswa di dapatkan dari daftar nilai siswa yang di berikan guru matematika (c) data tentang minat siswa dalam mengerjakan soal materi bangun ruang di dapatkan dari observasi peneliti selama penelitian di dalam kelas.

Setelah data yang di perlukan di peroleh peneliti maka peneliti melakukan analisis data tujuannya untuk mencari tahu hubungan masalah yang ada dan mencari dasar masalah. Analisis data tersebut akan mendapatkan hasil presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

Keterangan

- P = presentse
- Σx = jumlah siswa tuntas
- n = jumlah keseluruhan siswa

Selain itu peneliti juga melakukan analisis data dari hasil tes penyelesaian soal yang diharapkan dapat meningkatkan siswa berfikir kritis yang di dasarkan pada indikator keberhasilan siswa. Penyelesaian permasalahan yang terjadi pada penelitian ini di katakana berhasil apabila peserta didik mampu memenuhi indikator keberhasilan sesuai table yang terdapat di bawah ini:

Table 1. indikator keberhasilan keterampilan berfikir kritis

| No | Tercapai | Belum Tercapai |
|----|---|---|
| 1 | Hasil data ulangan dan LKK siswa 70% tuntas | Ketuntasan data hasil ulangan dan LKK <70% |
| 2 | Hasil belajar meningkat | Hasil belajar tidak meningkat |
| 3 | Siswa tidak kesulitan dalam memahami konsep | Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep |
| 4 | Siswa mudah untuk mengaplikasikan rumus | Siswa kesulitan mengaplikasikan rumus |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jati Sidoarjo yang beralamatkan dekat kahuripan Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang dilaksanakan pada hari sabtu dan senin tanggal 21 dan 23 april 2018.

Siklus I

Pada siklus pertama peneliti menerapkan model pembelajaran CPS (*creative Problem solving*)

Perencanaan

Pada tahap ini guru menyiapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan untuk penelitian yang meliputi : (a) menyiapkan RPP dengan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) pada pelajaran matematika kelas V dengan materi bangun ruang (b) menyiapkan soal *pre-test* (c) menyiapkan lembar kerja kelompok (LKK) untuk di kerjakan berkelompok (d) menyiapkan lembar observasi yang di gunakan untuk mengetahui ketrampilan berfikir kritis siswa. (e) menyiapkan angket tanggapan siswa setelah mendapatkan pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*).

Tindakan

Dalam tahapan kedua adalah tahapan tindakan maka kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yakni ketrampilan berfikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) pada kelas Va pelajaran matematika materi bilangan ruang. Kegiatan yang dilakukan yaitu : (a) mengerjakan soal *pre-test* (b) guru menjelaskan instruksi dari guru dan siswa mendengarkan pembelajaran matematika pada hari itu. (c) siswa di perintahkan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa. (d) siswa di berikan soal materi bangun ruang dan di suruh untuk menyelesaikan dengan cara mereka sendiri (e) siswa diberi waktu berfikir dan di beri kebebasan menyampaikan pendapat dalam menyelesaikan masalah disoal bangun ruang. (f) setelah berdiskusi siswa di suruh memilah pendapat-pendapat yang sudah di sampaikan temanya dan memilah pendapat mana yang paling cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut. (g) guru membagikan lembar LKK untuk di kerjakan sesuai dengan pendapat yang sudah di pilih.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan tentang penerapan model CPS (*creative problem solving*) pada materi bangun ruang. Hal-hal yang di amati peneliti dalam

observasi ini meliputi: (a) kegiatan siswa dalam memecahkan masalah soal bangun ruang dengan pemikiran mereka sendiri dan menyelesaikan soal yang telah di berikan. Dalam hal ini siswa yang dapat tuntas sebanyak 29 siswa (69%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa (31 %); (b) kesulitan dalam memahami konsep. (c) pengamatan tentang mengaplikasikan rumus pada soal. (d) pengamatan tentang hasil belajar.

Refleksi

Dari beberapa tahapan yang peneliti lakukan pada siklus I mendapatkan hasil refleksi berikut ini: (a) hasil *pre-test* menunjukkan bahwa siswa yang di kategorikan tuntas sebanyak 66% (b) dalam tes ketrampilan berfikir kritis dari lembar LKK mendapatkan nilai hasil presentase sebanyak 69% (c) siswa masih kesulitan dalam memahami konsep rumus bangun ruang (d) siswa sudah mulai bisa mengaplikasikan rumus pada soal (e) hasil belajar mengalami peningkatan meskipun masih sedikit.

Dari penelitian siklus I yang telah di laksanakan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan karena nilai hasil belum mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan penelitian ke siklus berikutnya dengan model pembelajaran yang sama yakni pembelajaran CPS (*creative problem solving*) namun pada tahapan tindakan ada kegiatan yang perlu di ubah dan di sempurnakan sehingga indikator keberhasilan dapat tercapai.

Siklus II

Seperti pada siklus I, pada siklus II terdiri atas proses siklus dengan tahap – tahap yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Aktivitas pada siklus II ini sangat tergantung pada pelaksanaan Siklus I.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat tercapainya indikator keberhasilan berfikir kritis pada tahap perencanaan yakni: (a) menyiapkan RPP dengan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) pada pelajaran matematika

kelas V dengan materi bangun ruang tetapi dengan (b) menyiapkan soal *pre-test* (c) menyiapkan lembar kerja kelompok (LKK) untuk di kerjakan berkelompok (d) menyiapkan lembar observasi yang di gunakan untuk mengetahui ketrampilan berfikir kritis siswa. (e) menyipkan angket tanggapan siswa setelah mendapatkan pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*).

Tindakan

Pada tahap ini adalah tahap yang paling dominan untuk dilaksanakan perubahan dan penyempurnaan oleh peneliti karena tahap tindakan ini merupakan tahap penentuan tercapainya indikator keberhasilan siswa. Perubahan untuk penyempurnaan tahap tindakan ini meliputi : (a) mengerjakan soal *pre-test* (b) guru menjelaskan materi harus dengan cara yang mudah supaya siswa mudah memahaminya dan siswa juga harus mendengarkan penjelasan dari guru. (c) pada siklus sebelumnya siswa di suruh menentukan kelompok sendiri, tetapi pada siklus ke II terjadi penyempurnaan yakni pembedaan kelompok di lakukan oleh guru secara merata, siswa yang dari siklus sebelumnya mampu memahami konsep dan bisa berfikir kritis lebih di kelompokkan dengan siswa yang belum paham dan belum mampu ,serta siswa yang paham tadi di jadikan *leader* bagi anggotanya. (d) siswa di berikan soal materi bangun ruang dan di suruh untuk menyelesaikan dengan cara mereka sendiri dengan instruksi dan bantuan guru di karena pada siklus sebelumnya guru tidak memberikan instruksi dan bantuan kepada kelompok (e) siswa diberi waktu berfikir dan di beri kebebasan menyampaikan pendapat dalam menyelesaikan masalah disoal bangun ruang dengan petunjuk yang di berikan guru. (f) setelah berdiskusi siswa di suruh memilah pendapat-pendapat yang sudah di sampaikan temanya dan memilah pendapat mana yang paling cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut. (g) guru membagikan lembar LKK untuk di kerjakan sesuai dengan pendapat yang sudah di pilih.

Observasi

Pada siklus ke II peneliti melakuakan pengamatan pada hal – hal berikut ini : (a) pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengerjakan soal bangun ruang yang telah di berikan tersebut tetapi mengerjakannya dengan pemahaman mereka sendiri apakah dengan metode CPS (*creative problem solving*) di siklus II ini siswa bisa mengerjakan dengan berfikir kritis sesuai dengan petunjuk guru dan bantuan guru dan mendapatkan peningkatan di nilai hasil belajar. Pada siklus ke II terjadi peningkatan ketrampilan berfikir kritis terhadap pelajaran matematika materi bangun ruang sehingga nilai hasil belajar siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu sebanyak 32 siswa dengan presentase 76% dan siswa tidak tuntas sebanyak 10 siswa dengan presentase sebanyak 24%. (b) kesulitan dalam memahami konsep. (c) pengamatan tentang mengaplikasikan rumus pada soal. (d) pengamatan tentang hasil belajar.

Refleksi

Dari penelitian ulang siklus II yang dilaksanakan peneliti mendapatkan hasil refleksi berupa peningkatan yang di tandai dengan : (a) hasil *pre-test* siswa 71% dikategorikan tuntas; (b) sedangkan dari hasil tes secara kelompok dengan di berikan lembar LKK meningkat menjadi 76%; (c) siswa sudah mulai memahami konsep rumus bangun ruang, hal ini di karena adanya perubahan pada tahapan tindakan kegiatan dan usaha *leader* dalam kelompok yang membuat anggotanya menjadi aktif karena mengajak anggotanya bertukar pendapat dan menghasilkan pemecahan dalam menyelesaikan masalah tentang bangun ruang (d) siswa sudah mampu mengaplikasikan rumus pada soal (e) hasil belajar mengalami peningkatan meskipun tidak banyak tetapi sudah mencapai indikator keberhasilan.

Pada siklus ke II peneliti menemukan adanya peningkatan yang terjadi pada siswa kelas Va SDN Jati Sidoarjo pada tahun ajaran 2017/2018.

Keterampilan berfikir kritis mereka dikatakan meningkat berdasarkan hasil presentasi sebagai berikut ini:

Tabel 2. Presentase ketuntasan *pre-test*

| No | Fokus | Siklus I | Siklus II |
|----|------------------|----------|-----------|
| 1. | Tuntas (%) | 66% | 71% |
| 2. | Belum tuntas (%) | 34% | 29% |

Tabel 3. Presentase ketuntasan LKK

| No | Fokus | Siklus I | Siklus II |
|----|------------------|----------|-----------|
| 1. | Tuntas (%) | 69% | 76% |
| 2. | Belum tuntas (%) | 31% | 24% |

Selain itu peningkatan yang terjadi pada siklus II juga terlihat pada : (a) penurunan kesulitan siswa dalam berfikir kritis dalam materi bangun ruang (b) peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep rumus bangun ruang, hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang sudah mampu mengerjakan soal tanpa melihat rumus (c) peningkatan pengaplikasian rumus terhadap soal matematika materi bangun ruang yang sudah banyak yang bisa mengerjakan. (d) peningkatan terhadap hasil belajar hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan LKK.

Hal di atas sudah memenuhi indikator keberhasilan yang dibuat peneliti, sehingga dengan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan juga hasil belajar siswa pada siswa kelas V SD.

Dari hasil *pre-test* dan LKK (lembar kerja kelompok) yang dirata-rata, maka peningkatan ketrampilan berfikir kritis melalui model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) pada kelas Va SDN Jati Sidoarjo dapat dilihat sebagai berikut :

peningkatan ketrampilan berfikir kritis



Grafik 1. Presentase peningkatan dari hasil *pre-test* dan LKK

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama 2 pertemuan dengan penerapan 2 siklus pada kelas Va SDN Jati Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) dapat meningkatkan ketrampilan berfikir kritis pada materi bangun ruang. Hal ini bisa dibuktikan dengan : (a) penurunan kesulitan siswa dalam berfikir kritis dalam materi bangun ruang (b) peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep rumus bangun ruang, hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang sudah mampu mengerjakan soal tanpa melihat rumus (c) peningkatan pengaplikasian rumus terhadap soal matematika materi bangun ruang yang sudah banyak yang bisa mengerjakan. (d) peningkatan terhadap hasil belajar hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan LKK.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dibahas di atas yaitu mengenai penerapan model pembelajaran CPS (*creative problem solving*), saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut : (a) guru harus lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam hal mencari tahu dan menerapkan pendekatan, strategi model metode yang cocok untuk digunakan supaya siswa bisa lebih aktif dan paham jika dijelaskan oleh guru. (b) model pembelajaran CPS (*creative problem solving*) sebaiknya diterapkan jika seorang guru ingin memunculkan ketrampilan berfikir kritis pada siswa dalam pembelajaran. (c) guru harus jelas dalam memberikan petunjuk pembelajaran jika ingin pembelajaran itu berjalan dengan lancar dan cepat dipahami oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M .F (2015). Proses Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dalam Memecahkan Masalah berbentuk Soal Cerita Matematika berdasarkan Gaya Belajar. Volume 01 nomor 02. *Jurnal Matematika*.
- Amir, M. F. & Sartika, S.B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek*, Jakarta: Rineke Cipta
- Dewi. E. P. (2008). *Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Dalam Pembelajaran dalam Matematika Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Siswa SMA. Skripsi FPMIPA UPI*. Bandung.
- Herliani, Nanik. (2016). Penerapan Model Team Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas IV Khususnya Pada Materi Pemecahan Masalah Bilangan Romawi Di Sdn Pagentan 5 Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal*
- Khunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada Pepkin,
- L.K. (2004). *Creative Problem Solving In Math*.
- Latyono, joko dkk. (2012). Upaya Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Pendekatan SAVI Pada Materi Redoks Di Kelas X SMA Negeri 52 Jakarta. *Jurnal*.